

**Pembuatan Film Dokumenter Mengenai Ancaman Hama Engkuk di Desa Petung,
Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah**



NASKAH PUBLIKASI

**Disarikan dari Skripsi yang Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh

**FARID ISKANDAR
NIM. 12321043**

MUZAYIN NAZARUDDIN, S.Sos., MA

NIDN: 0516087901

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta**

2018

Naskah Publikasi

ENGKUK MERBABU

**Pembuatan Film Dokumenter Mengenai Ancaman Hama Engkuk di Desa Petung,
Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah**

Disusun Oleh

FARID ISKANDAR

NIM. 12321043



Telah disahkan dosen pembimbing skripsi pada

23 JAN 2019

Dosen Pembimbing Skripsi,

Muzayin Nazaruddin, S.Sos., MA

NIDN: 0516087901

البعثة الإسلامية الأندلسية

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Muzayin Nazaruddin, S.Sos., MA

NIDN: 0516087901

**PEMBUATAN FILM DOKUMENTER MENGENAI ANCAMAN HAMA ENGGUK
DI DESA PETUNG KECAMATAN PAKIS KABUPATEN MAGELANG JAWA
TENGAH**

Farid Iskandar

*Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII,
menyelesaikan studi pada tahun 2018*

Muzayin Nazaruddin

Staff Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

Abstract:

Background of this documentary film is because of documentary concern to see the problems that have been faced by farmers of Petung village, Pakis - Magelang , Central Java. They are facing pest attack that has not found the solution to deal with it. They already tried various ways to reduce the magnitude of the impact caused by the insect pest. These pests attack the roots of their crops that cause the plants to die and eventually forced them to bear the loss.

This documentary film uses a hybrid approach that is a combination of several types of approaches, as for the approach that is combined by documentary observational approach and the expository approach. The film lasts 18 minutes by recounting anxieties and efforts that have been done by farmers in the village Petung to deal with Engguk. The film is clearly illustrated by the slow handling of agricultural extension workers as representatives of government in handling agricultural issues. In addition, farmers have also been very restless with the threat coming from the Engguk. So this film has a role as one of the media to convey the problems faced by farmers by Petung Village in order to find a solution.

Keywords:

Documentary film, agriculture, pest, agricultural extension

Pendahuluan

Negara Indonesia sebagai salah satu negara agraris, tentunya memiliki hasil pertanian yang sangat melimpah dan sudah dikenal oleh dunia. Adapun hasil pertanian yang dihasilkan oleh Indonesia diantaranya padi, jagung, tanaman herbal, pala, ketela, dan lain sebagainya. Suburnya tanah di wilayah Indonesia ini disebabkan oleh posisi negara yang terletak di garis khatulistiwa, serta memiliki curah hujan yang cukup tinggi.

Pada awalnya hasil pertanian di Indonesia hanya berasal dari tanaman-tanaman yang tumbuh secara liar yang kemudian dikumpulkan oleh masyarakat untuk dijadikan bahan pangan serta dijual. Seiring perkembangan dan bertambahnya kebutuhan akan hasil-hasil pertanian masyarakat mulai mengambil tanaman-tanaman liar tersebut kemudian di budidayakan di lahan-lahan yang mereka miliki.

Agar tanaman pertanian dapat tumbuh dengan subur maka diperlukan adanya irigasi. Irigasi bisa berasal dari air sungai yang dibelokkan ke lahan pertanian. Dengan adanya irigasi juga dapat membantu membersihkan lahan sawah dari hal-hal yang tidak berguna atau dapat merusak tanah seperti sampah dan kotoran lainnya.

Sedangkan untuk membantu proses kerja petani dalam mengolah lahannya maka dibutuhkan pula adanya alat mesin pertanian yang dapat meringankan pekerjaan petani serta mengefisienkan waktu yang dibutuhkan untuk menyiapkan serta perawatan lahan. Hingga saat ini kebutuhan petani akan alat mesin pertanian ini masih belum terpenuhi, masih banyak petani-petani yang kekurangan alat mesin pertanian. Namun hingga saat ini kementerian pertanian rutin mendistribusikan alat mesin pertanian ke petani-petani agar kebutuhan alat mesin pertanian dapat terpenuhi.

Dalam pelaksanaan kegiatan pertanian petani dihadapi dengan masalah-masalah dalam bidang pertanian, maka untuk mengatasi masalah-masalah tersebut dibutuhkan adanya penyuluh. Dalam Undang-Undang no 16 tahun 2006 kelembagaan penyuluhan dibagi menjadi tiga, yaitu kelembagaan penyuluhan pemerintah, kelembagaan penyuluhan swasta dan kelembagaan penyuluhan swadaya.

Di tingkat kecamatan/lapangan terdapat Petugas Penyuluhan Lapangan (PPL) dan Mantri Tani/Kepala Cabang Dinas (KCD) yang mempunyai peran dalam menyebarkan informasi tentang organisme pengganggu tumbuhan (OPT) dan cara pengendaliannya kepada petani di wilayahnya masing-masing serta mengkoordinasikan pelaksanaan pengendalian OPT yang dilakukan petani. (Untung, 2007:84). OPT merupakan salah satu faktor yang membuat petani mengalami kerugian saat memanen hasil tanaman mereka.

Berdasarkan jenis serangannya OPT dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu hama, vektor penyakit dan gulma.

Hama adalah hewan yang merusak secara langsung pada tanaman. Hama terdapat beberapa jenis, diantaranya adalah insekta (serangga), moluska (bekicot, keong), rodenta (tikus), mamalia (babi), nematoda, dll. Serangan hama sangat terlihat dan dapat memberikan kerugian yang besar apabila terjadi secara *massive*. Namun serangan hama umumnya tidak memberikan efek menular, terkecuali apabila hama tersebut sebagai vektor suatu penyakit. (Rief, <https://pertaniansehat.com/read/2015/10/12/organisme-pengganggu-tanaman-opt.html>, akses tanggal 23 September 2015).

Desa Petung dipilih menjadi objek pembuatan film dokumenter ini karena desa Petung memiliki lahan pertanian yang cukup luas serta sebagian besar penghasilan masyarakat desa Petung berasal dari sektor pertanian. Menurut hasil pantauan Badan Urusan Logistik (Perum Bulog), terdapat beberapa daerah dengan hasil pertanian tertinggi di Indonesia. Salah satu daerah penghasil pertanian tersebut yaitu provinsi Jawa Tengah, yang diharapkan dapat menjaga stok kebutuhan dari berbagai daerah yang ada di Indonesia.

Namun, beberapa daerah pertanian di desa Petung mulai diserang hama yang mereka sebut dengan nama Engkuk. Menurut kamus besar bahasa Indonesia Engkuk adalah hama tanaman yang mengakibatkan tanaman mati kering. Petani di desa Petung resah sejak kemunculan hama ini. Menurut beberapa petani, hama jenis ini baru muncul sejak beberapa tahun belakangan. Hama ini hampir sama dengan uret yang memang ada sejak dulu.

Permasalahan ini sudah coba dibicarakan oleh petani yang tergabung dalam kelompok tani kepada mantri tani (penyuluh pertanian) yang rutin memberikan penyuluhan ke kelompok tani, namun hingga saat ini belum ada solusi nyata yang diberikan oleh mantri tani mengenai cara mengatasi serangan hama Engkuk tersebut. Seharusnya, penyuluh pertanian sebagai komunikator dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh petani tersebut, dapat menemukan sebuah solusi untuk mengatasi serangan hama Engkuk di desa Petung. Solusi tersebut bisa ia dapatkan dari internal dinas pertanian atau dari pihak lain yang mengerti dengan permasalahan ini.

Selain itu petani di desa Petung juga sudah mencoba beberapa cara sesuai pengalaman mereka selama menjadi petani. Salah satu cara yang dicoba oleh petani untuk membasmi hama Engkuk diantaranya yaitu dengan membuat lubang-lubang sebagai jebakan hama Engkuk yang kemudian hama Engkuk tersebut mereka gunakan untuk pakan ikan lele, namun percobaan ini tidak membuahkan hasil, hama Engkuk tetap saja menyerang lahan pertanian mereka.

Percobaan selanjutnya yang mereka lakukan yaitu dengan cara memberikan obat pembasmi hama pada lahan yang akan mereka tanam, namun beberapa bulan setelah benih tanaman mereka tanam, Engkuk kembali menyerang tanaman mereka. Menurut petani hama Engkuk ini sudah kebal terhadap obat pembasmi hama. Selain itu penggunaan obat-obatan pembasmi hama juga dapat membuat tanaman yang ditanam menjadi beracun dan tidak layak dikonsumsi.

Melihat cara yang mereka lakukan masih belum membuahkan hasil, petani desa Petung kemudian mencoba dengan cara mencampurkan lahan yang akan mereka tanam dengan belerang, dengan harapan Engkuk akan enggan dengan kandungan yang dimiliki belerang. Cara ini cukup jitu untuk mengurangi Engkuk, terlihat Engkuk di lahan yang dicampur dengan belerang sedikit berkurang, namun permasalahan selanjutnya muncul, tanaman yang mereka tanam dengan tanah yang telah dicampur belerang tidak dapat tumbuh dengan subur, hal ini mungkin dipengaruhi oleh kadar belerang yang dapat merubah tingkat keasaman tanah yang membuat tanah tersebut tidak menjadi cocok untuk ditanami.

Produksi film dokumenter mengenai ancaman hama Engkuk di desa Petung, kecamatan Pakis, kabupaten Magelang, Jawa Tengah ini dibuat atas dasar melihat adanya permasalahan yang terjadi di kalangan petani desa Pakis. Banyak petani yang mengalami gagal panen disebabkan oleh hama Engkuk yang membuat tanaman pertanian mereka mati.

Adapun tujuan dari pembuatan film dokumenter ini yaitu untuk menjelaskan atau mendeskripsikan bagaimana permasalahan hama Engkuk di kalangan petani desa Petung, kecamatan Pakis, kabupaten Magelang, Jawa Tengah serta bagaimana pemerintah menanggapi permasalahan tersebut.

Diharapkan film dokumenter mengenai ancaman hama Engkuk di desa Petung, kecamatan Pakis kabupaten Magelang, Jawa Tengah ini memberikan pengetahuan dan informasi terkait kajian analisis tentang hama Engkuk dalam bidang pertanian. Selain itu sebagai bahan ajar sinematografi tentang film dokumenter.

Tinjauan Pustaka

Pembuatan film dokumenter ini menggunakan tiga kerangka teori. Pertama adalah Eksistensi Film Dokumenter ditengah Perkembangan Media Komunikasi. Pada saat ini sudah banyak berkembang media-media sebagai sarana menyampaikan sebuah informasi kepada khalayak, setiap media memiliki kekuatannya sendiri dalam menyampaikan sebuah

informasi. Selain dari cara penyampaiannya, ketertarikan khalayak pada setiap zaman mempengaruhi pula dalam tersampainya sebuah informasi.

Maka film menjadi salah satu sarana yang paling efektif dalam menyampaikan informasi pada saat ini. Namun film yang dimaksud dalam hal ini adalah film dokumenter. Film dokumenter dianggap lebih cocok karena berbeda dengan film fiksi, dimana film dokumenter lebih menceritakan sebuah fakta yang ada tanpa adanya rekayasa. Seperti yang diungkapkan Nugroho (2007:36) film dokumenter adalah merekam adegan nyata dan faktual (tidak boleh merekayasanya sedikitpun) untuk kemudian di bentuk menjadi sefiksi mungkin menjadi sebuah cerita yang menarik. Banyak film dokumenter yang digunakan sebagai alat propaganda, maka tidak aneh apabila sebagian masyarakat pada awalnya enggan untuk melihat film dokumenter. Tapi kini hal tersebut sudah mulai membaik, apalagi semenjak bermunculannya film-film dokumenter yang mengangkat isu-isu sosial yang jarang tersentuh oleh media televisi dan kemudian menjadi bahan diskusi publik, seperti film dokumenter yang berjudul *Samin vs Semen* yang mengangkat tentang isu eksploitasi lingkungan oleh pabrik semen.

Kerangka teori yang kedua adalah Komunikasi Kelompok Dalam Penyuluhan Pertanian. Di lingkungan pedesaan yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, biasanya memiliki sebuah kelompok tani. Kelompok-kelompok tani tersebut terbagi pada setiap dusun. Adanya kelompok tani pada masing-masing dusun didasari atas adanya keinginan untuk mencapai tujuan bersama dari masing-masing anggota kelompok tani, dalam hal ini biasanya kelompok tani memiliki tujuan agar mereka dapat bertukar pendapat demi meningkatnya produksi dan meminimalisir kendala-kendala yang mereka hadapi. Hal tersebut sesuai dengan pengertian dari kelompok, yaitu sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Mulyana, 2005: 122). Berdasarkan penjelasan tersebut, agar tercapainya tujuan bersama, maka diperlukan pula adanya komunikasi dalam kelompok.

Komunikasi sebagai bagian dalam proses hubungan tersebut, menurut Rogers dan D. Lawrence Kincaid dalam (Sujastika, 2011:11) memiliki arti suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

Sedangkan komunikasi kelompok menurut Michael Burgoon dalam (Wiryanto, 2005:20) mengartikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri,

pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.

Dari penjelasan mengenai arti dari kelompok dan komunikasi kelompok tersebut, maka dapat diartikan bahwa kelompok tani sebagai salah satu bentuk kelompok, memiliki tujuan untuk mencapai tujuan bersama diantara petani yang tergabung didalam. Adapun tujuan tersebut bisa seperti menentukan tanaman apa yang cocok untuk ditanam dilahan milik mereka, serta pembahasan mengenai mengatasi permasalahan yang ada dalam pertanian.

Dalam upaya peningkatan jumlah produksi serta mengatasi permasalahan pertanian, kelompok tani rutin mengadakan kegiatan penyuluhan yang dibantu oleh penyuluh pertanian dari pemerintah, seperti yang sudah dijelaskan pada latar belakang. Penyuluhan menurut Van den Ban dan Hawkins (1999: 23) adalah keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesama dan memberikan pendapat sehingga mereka dapat membuat keputusan yang benar.

Kerangka teori ketiga adalah teori Komunikasi Pembangunan. Konsep komunikasi pembangunan pada awalnya muncul karena keprihatinan praktisi ilmu sosial dan praktisi pembangunan ketika melihat kondisi negara-negara pasca perang dunia ke dua, yang mengalami kekalahan perang sehingga menyebabkan, keterpurukan dan ketidakberdayaan, khususnya dibidang pembangunan. Para praktisi tersebut memandang bahwa harusnya negara-negara pemenang peranglah yang harus bertanggung jawab pada kondisi tersebut. Atas dasar keprihatinan tersebut dan untuk mensiasatinya, para praktisi kemudian memprakarsai sebuah konsep atau model komunikasi pembangunan dengan melibatkan jurnalis untuk memperkenalkan konsep tersebut dari awal dengan tujuan untuk mendorong dan mendukung penyusunan kebijakan sehingga diharapkan dapat menciptakan percepatan pembangunan melalui pola peliputan dan pemberitaan yang memadai.

Berbicara dari sudut pandang teoritis, pada dasarnya studi pembangunan dan studi ilmu komunikasi merupakan dua hal yang berbeda, tidak saling menopang, dan tidak melengkapi. Namun pada dimensi praktis, ilmu komunikasi kemudian dibutuhkan dalam hal penyusunan strategi, serta metode dan operasional ilmunya diharapkan dapat untuk menjangkau menyelesaikan permasalahan mendasar dalam masyarakat yang terkait dengan bidang pembangunan dan dalam hal untuk menyusun kebijakan pembangunan.

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami secara garis besar bahwa konsep komunikasi pembangunan merupakan konsep yang bersumber dari teori komunikasi dan teori pembangunan yang secara praktis sebenarnya bisa saling menopang. Teori komunikasi

digunakan sebagai perantara informasi, baik itu ide atau gagasan dari pemerintah ke masyarakat maupun sebaliknya melalui proses komunikasi pesan-pesan pembangunan yang disampaikan ke masyarakat dengan tujuan untuk menciptakan perubahan. Sedangkan teori pembangunan digunakan untuk mencapai perubahan yang diinginkan secara terarah dengan hasil akhir pembangunan kearah yang lebih baik.

Posisi komunikasi dan pembangunan pada saat ini seperti suatu kesatuan yang sulit dipisahkan. Dimana komunikasi memiliki tujuan untuk tercapainya pesan yang ingin disampaikan, sedangkan pembangunan memiliki tujuan untuk mengubah taraf hidup suatu masyarakat.

Deskripsi Karya

Jenis karya yang sudah dibuat berupa film dokumenter, dengan menggunakan gaya film dokumenter bertipe observasional. Dalam tipe ini nantinya film yang dibuat tidak menggunakan narrator, melainkan lebih terkonsentrasi pada dialog antar subjek-subjek dalam film tersebut, sedangkan sutradara menempatkan posisinya sebagai observator. Namun, dalam film ini, dokumentaris mencoba menggabungkan dua jenis pendekatan film dokumenter, yaitu observasional dan expository adanya penggabungan dua tipe atau lebih dalam film dokumenter, dikenal dengan istilah hybrid.

Karya film dokumenter berdurasi 18 menit, berbentuk audio visual dengan menggunakan pendekatan esai, dimana film ini akan bercerita secara kronologis tentang permasalahan yang muncul pada sektor pertanian di desa Petung, kecamatan Pakis, kabupaten Magelang Jawa Tengah serta bagaimana tindak lanjut dari dinas pertanian selaku institusi pemerintah yang bertanggung dalam bidang pertanian

Selain itu film dokumenter ini juga disertai dengan pendapat oleh penyuluh pertanian dalam bidang pertanian mengenai hama Engkuk, tentang bagaimana sebab munculnya Engkuk serta bagaimana cara mengatasi hama Engkuk agar tidak mengganggu lahan pertanian. Pada film ini, banyak disuguhkan mengenai pendapat petani desa Petung mengenai hama Engkuk, serta apa solusi dan harapan mereka kepada pemerintah mengenai permasalahan ini.

Setiap orang yang berada di lingkungan mana saja dapat menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing. Istilah konstruksi sosial berawal dari filsafat konstruktivisme yang muncul dari gagasan-gagasan konstruksi kognitif. Gagasan-gagasan pokok konstruktivisme telah dimulai seorang epistemolog dari Italia bernama Giambattista

Vico (Bungin, 2006: 188). Konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam bukunya yang berjudul “*The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge*” pada tahun 1966. Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Bungin: 2006: 189).

Karya film dokumenter yang telah dibuat oleh dokumentaris berawal dari beberapa tahapan pengembangan dan perubahan ide. Perubahan-perubahan tersebut disebabkan karena adanya temuan-temuan baru di lapangan yang akhirnya mengharuskan dokumentaris untuk mengubah fokus cerita agar menjadi lebih menarik dan tidak terkesan memaksakan ide. Dalam perencanaan kreatif produksi film dokumenter ini, dokumentaris membaginya dalam tiga tahapan, yaitu :

1. Tahap Praproduksi

Dengan adanya beberapa kendala yang muncul saat dokumentaris akan membuat cerita, membuat dokumentaris menjadi semakin tertantang untuk bisa lebih jeli lagi dalam menangkap sesuatu yang menarik dari permasalahan-permasalahan yang ada di pedesaan.

Walaupun dengan banyaknya kendala dalam pembuatan cerita sebelumnya, dokumentaris masih memiliki ketertarikan mengenai masalah tersebut. Sesuatu yang masih membekas di pikiran dokumentaris yaitu tentang alasan mengapa anak muda enggan untuk menjadi petani.

Seperti yang juga tergambar dalam film karya Joren De Neve, ada beberapa pernyataan dari anak muda yang mengatakan bahwa mereka masih belum memiliki keinginan untuk menjadi petani, walaupun menjadi petani, mereka lebih memilih menjadi petani di luar negeri. Dengan adanya pernyataan seperti itu, muncul sebuah pertanyaan yang sedikit mengganggu dalam benak dokumentaris, mengapa anak muda enggan untuk menjadi petani?. Dari keresahan tersebut, dokumentaris mencoba untuk mengembangkan cerita agar menjadi menarik.

Dari setiap tahapan tersebut, petani juga harus mengeluarkan modal yang tidak sedikit, sedangkan saat hendak menjual hasil panen, mereka tidak dapat menentukan sendiri harga dari hasil panen tersebut. Harga hasil pertanian sudah ditentukan oleh pengepul mengikuti harga di pasaran, karena nantinya pengepul akan menjual kembali hasil pertanian tersebut ke pasar.

Sebenarnya hal tersebut sesuai dengan hukum perekonomian, dimana harga jual dipengaruhi oleh minat beli masyarakat dan juga ketersediaan barang di pasar. Namun dokumentaris merasa hukum perekonomian ini tidak dapat diterapkan dalam bidang pertanian. Maka dari itu, dokumentaris mendapatkan ide untuk membuat film dokumenter mengenai adanya ketidakseimbangan antara modal dan harga bahan pertanian.

Dengan ide dasar tersebut, pada tanggal 29 Januari 2016, dokumentaris mendatangi kembali desa Petung untuk mengumpulkan data dengan melakukan pendekatan ke beberapa orang petani. Hasil dari survey ke beberapa orang petani di desa Petung, dokumentaris meyakini bahwa hampir sebagian besar petani disana mengalami permasalahan yang sama, hanya saja mereka beranggapan hal tersebut memang sudah sewajarnya, mereka seolah terhipnotis untuk ikut merayakan penindasan atas dirinya sendiri, seperti yang dijelaskan oleh Karl Marx dalam teori kesadaran semu.

Kemudian dokumentaris mencoba untuk merancang kembali treatment film dokumenter ini, agar nantinya film ini tidak menyudutkan pihak manapun, karena tujuan dokumentaris membuat cerita mengenai permasalahan ini hanyalah agar masyarakat serta orang-orang yang memiliki kekuasaan dalam membuat aturan dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh petani.

Saat pembuatan konsep cerita belum benar-benar selesai dibikin oleh dokumentaris, kemudian dokumentaris dihubungi oleh salah seorang narasumber di desa Petung untuk datang pada tanggal 12 April 2016. Saat berkunjung ke desa Petung, ternyata dokumentaris diberi saran oleh narasumber agar tidak mengangkat cerita tersebut, karena ditakutkan akan ada beberapa pihak yang tidak suka jika cerita tersebut diangkat.

2. Produksi

Untuk mengembangkan kembali permasalahan yang ada di desa, dokumentaris mencoba melakukan riset kembali. Keesokan harinya, pada tanggal 13 April 2016, dokumentaris diajak untuk bertemu salah seorang petani lainnya untuk sekedar bersilaturahmi. Namun, saat melakukan obrolan dengan petani tersebut, dokumentaris menangkap ada permasalahan baru yang benar-benar dihadapi oleh petani dan hingga saat ini belum ditemukan solusinya.

Adapun permasalahan yang dihadapi oleh petani yaitu adanya serangan hama pada lahan pertanian mereka. Pada awalnya, dokumentaris merasa permasalahan

ini hanya permasalahan biasa, karena dari dulu memang salah satu permasalahan yang dihadapi oleh petani yaitu adanya serangan hama. Akan tetapi, yang membuat dokumentaris menjadi tertarik yaitu hingga saat ini ternyata hama tersebut belum memiliki obat pembasmi. Tentu saja hal ini menjadi sedikit aneh, karena di masa perkembangan teknologi pada saat ini, sangat tidak mungkin rasanya apabila ada hama yang sudah ada sejak sekitar tahun 2005 namun masih belum ada cara untuk membasminya.

Maka, dokumentaris yang tidak memiliki latar belakang di bidang pertanian mencoba untuk mencari kebenaran dari permasalahan ini. Lalu dokumentaris mencoba mencari referensi mengenai hama ini, hama ini dikenal dengan nama Engkuk. Saat mencoba mencari referensi mengenai hama ini, dokumentaris tidak dapat menemukan artikel yang membahas hama ini. Dokumentaris hanya menemukan beberapa artikel berita yang membahas adanya serangan hama engkuk yang membuat beberapa lokasi pertanian gagal panen.

3. Paska Produksi

Pada bulan Februari hingga April 2017, dokumentaris memfokuskan diri pada tahap editing film. Dokumentaris dibantu oleh satu orang editor, hal ini dilakukan karena dokumentaris masih belum memahami betul mengenai cara editing film. Pada saat itu, dokumentaris melakukan beberapa perubahan treatment menyesuaikan dengan stok gambar yang dimiliki oleh dokumentaris.

Melihat hasil awal dari film yang sudah dibuat, dokumentaris merasa perlu ada penambahan beberapa gambar untuk memperkuat cerita film dokumenter ini. Untuk itu, pada tanggal 6 Mei 2017, dokumentaris mendatangi kembali lokasi pembuatan film untuk mengambil kekurangan gambar. Setelah kebutuhan gambar terpenuhi, dokumentaris menyerahkan kembali stok gambar tersebut ke editor untuk segera melakukan editing film kembali. Proses editing film ini berlangsung lebih kurang selama satu bulan, hal ini disebabkan karena adanya beberapa adegan yang hampir serupa, jadi dibutuhkan ketelitian untuk memilih adegan yang paling menarik.

Film ini selesai diedit pada bulan juli 2017, namun film ini masih butuh sentuhan musik sebagai musik latar belakang pada beberapa bagian. Kemudian dokumentaris menyerahkan perihal musik kepada Heryan Maulana yang merupakan komposer musik film. Selain membuat latar belakang musik, ia juga merapikan beberapa suara dalam film yang agak sedikit mengganggu. Pada

akhirnya, film dengan judul “Engkuk Merbabu” yang bercerita mengenai adanya ancaman hama pertanian ini selesai digarap pada awal Agustus 2017. Dan film ini ditayangkan perdana pada tanggal 20 September 2017. Saat penayangan perdana jumlah penonton yang hadir ada 52 orang.

Analisis Film

Film yang bercerita mengenai pertanian ini, cenderung menceritakan tentang keresahan-keresahan petani yang berada di desa petung, seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Pada film yang berdurasi 18 menit ini, banyak menggambarkan mengenai pendapat para petani dan penyuluh pertanian tentang hama yang menyerang mereka.

Para petani menceritakan bahwa pada awalnya lahan pertanian di desa mereka belum terserang oleh hama ini, bahkan mereka belum mengetahui bagaimana bentuk fisik dari hama tersebut, mereka hanya mendengar berita bahwa di desa lain yang bersebelahan dengan desa Petung sudah diserang oleh hama ini. Menurut keterangan Sudarmo yang merupakan ketua kelompok tani Sidorejo, dusun Suringono, desa Petung, seperti yang juga tergambar dalam film, bahwa hama ini kemudian mulai menyerang lahan pertanian milik mereka sejak lebih kurang 6 tahun silam. Hama ini mengakibatkan beberapa lahan pertanian di wilayah tersebut menjadi gagal panen

Sedangkan penuturan dari penyuluh pertanian dari Balai Penyuluh Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) kecamatan Pakis, kabupaten Magelang, salah satu penyebab lambatnya proses penanganan hama ini yaitu karena penanganan hama ini tidak ditangani secara menyeluruh. Hal ini terjadi juga disebabkan ketidaktahuan masyarakat yang belum terserang hama Engkuk ini mengenai bahaya yang disebabkan. Kurang diketahuinya hama ini, bukan berarti kemunculan hama ini tidak pernah terekspose oleh media-media. Menurut pantauan dokumentaris, sudah ada beberapa media yang memberitakan mengenai dampak yang ditimbulkan oleh munculnya hama ini, hanya saja frekuensi pemberitaan di media mengenai hama ini hanya sedikit.

Pada pemutaran film “Engkuk Merbabu” yang dilaksanakan pada tanggal 20 September 2017, dokumentaris mengundang Kisno Ardi yang merupakan dokumentaris yang juga fokus pada permasalahan di pedesaan. Kisno Ardi mengungkapkan seharusnya pada permasalahan hama ini, petani bersama dengan penyuluh pertanian seharusnya mencari solusi dengan cara membuat sistem pertanian yang berkesinambungan.

Dengan cara seperti itu, maka diharapkan jumlah hama Engkuk dapat berkurang, karena menurut Kisno jika solusi yang dicari tentang obat apa yang dapat membunuh hama

ini, maka jika obat itu ditemukan, nantinya malah akan menimbulkan permasalahan baru, karena bisa saja hama ini juga memiliki manfaat yang belum diketahui, karena memang sampai saat ini belum ada penelitian lebih lanjut.

Seperti yang terlihat dalam film “Engkuk Merbabu”, petani yang tergabung dalam kelompok tani Sidorejo melakukan diskusi mengenai permasalahan yang mereka hadapi. Pada diskusi yang mengundang penyuluh pertanian tersebut, terlihat mereka membahas mengenai hama yang menyerang lahan mereka. Hal ini juga sesuai dengan penjelasan dari Dedy Mulyana (2005: 42) mengenai komunikasi kelompok. Ia menjelaskan bahwa dalam komunikasi kelompok ada suatu tujuan yang ingin dicapai bersama dalam sekumpulan orang. Dalam hal ini tujuan yang hendak dicapai oleh petani dalam kelompok tani Sidorejo yakni mengenai solusi dalam permasalahan serangan hama engkuk.

Selain itu, dalam film ini juga tergambar mengenai jaringan komunikasi yang terjadi dalam proses penanganan permasalahan pertanian. Seperti yang dijelaskan oleh Katz dan Kahn dalam (Purwanto, 2006: 40-45) mengenai bentuk-bentuk jaringan komunikasi. Namun yang terlihat lebih banyak digunakan dalam film ini yaitu jaringan komunikasi dari atas ke bawah, dimana penyuluh pertanian dalam menyampaikan materi atau informasi mengenai pertanian, sesuai dengan apa yang diinstruksikan oleh atasan mereka tanpa melihat permasalahan atau informasi apa yang benar-benar dibutuhkan oleh petani. Hal ini tentu saja tidak cocok dalam penanganan permasalahan pertanian yang lebih banyak dihadapi oleh petani.

Menurut pengamatan dokumentaris seharusnya jaringan komunikasi yang cocok digunakan dalam proses komunikasi ini yaitu jaringan komunikasi dari bawah ke atas. Cocoknya penggunaan jaringan komunikasi dari bawah ke atas karena seharusnya dalam menetapkan program penyuluhan pertanian, pemerintah seharusnya melihat dari permasalahan apa yang terjadi di lapangan, kemudian dari permasalahan yang disampaikan dari bawah (petani) selanjutnya dibuat penyuluhan berdasarkan permasalahan yang ada.

Namun, yang terjadi dilapangan, pembuatan program penyuluhan pertanian tidak berdasarkan atas permasalahan yang sebenarnya terjadi di lapangan. Pemerintah hanya menyusun program penyuluhan pertanian berdasarkan pada apa yang mereka inginkan. Tentu saja hal ini menunjukkan bahwa jaringan komunikasi yang digunakan yaitu jaringan komunikasi dari atas ke bawah.

Seperti yang diungkapkan oleh penyuluh pertanian dalam film, ia mengatakan bahwa keinginan pemerintah dengan harapan dari petani seperti tidak nyambung. Maka hal ini

menjadi salah satu yang menyebabkan lambannya proses penanganan permasalahan pertanian.

Dalam film ini juga menampilkan beberapa adegan yang menceritakan tentang kekecewaan petani terhadap pemerintah yang tidak serius dalam menangani permasalahan ini, Terlebih dengan beberapa keterbatasan mereka mengenai pengetahuan dalam pertanian tidak begitu dalam, mereka hanya memiliki harapan pada pemerintah untuk menemukan solusinya.

Komunikasi pembangunan adalah usaha yang terorganisir untuk menggunakan proses komunikasi dan media dalam meningkatkan taraf sosial dan ekonomi, yang secara umum berlangsung dalam negara sedang berkembang, Peterson dalam (Dilla, 2007:115). Dari penjelasan mengenai komunikasi pembangunan tersebut, tentunya sejalan dengan tugas penyuluh pertanian semestinya, yaitu mengupayakan sebuah solusi atau pemecah masalah bagi petani dalam menghadapi permasalahan pertanian. Dimana sama-sama memiliki tujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang berimbas pada peningkatan taraf sosial dan ekonomi masyarakat.

Dalam permasalahan penanganan hama Engkuk seperti yang diceritakan dalam film, proses komunikasi pembangunan yang terjadi di lapangan belum berjalan sesuai dengan yang ada pada teori. Penyuluh pertanian yang merupakan perwakilan dari pemerintah atau disebut juga sebagai komunikator dianggap belum maksimal dalam upaya penanganan permasalahan hama Engkuk. Penyuluh pertanian belum dapat menggunakan sebuah proses komunikasi yang terorganisir. Hal ini dapat dilihat dari lambatnya penanganan permasalahan hama Engkuk.

Selain itu, ternyata ada jalur lain yang dapat dilakukan oleh petani dalam menghadapi permasalahan yang dianggap sangat penting. Adapun cara tersebut yakni petani dapat mengajukan proposal ke dinas pertanian melalui kantor kepala desa untuk diadakan penyuluhan mengenai permasalahan pertanian (dalam hal ini masalah hama Engkuk). Akan tetapi selama ini penyuluh pertanian tidak pernah memberitahukan jalur tersebut kepada petani yang menyebabkan petani tidak mengetahui adanya alur yang seperti itu.

Akan tetapi setelah petani mengetahui adanya jalur tersebut, petani tetap enggan menggunakan jalur tersebut, petani merasa jalur tersebut kurang tepat dalam menangani permasalahan yang membutuhkan solusi cepat. Karena dalam proses ini petani diharuskan melakukan proses yang menurut mereka akan memakan waktu yang lama mulai dari memasukkan proposal hingga proposal mereka diterima, sedangkan permasalahan yang mereka hadapi tidak bisa ditunda dan harus sesegera mungkin untuk diselesaikan.

Terjadinya hambatan dalam proses komunikasi pembangunan dalam penyuluh pertanian ini juga disebabkan oleh beberapa hal, seperti minimnya informasi mengenai penanganan hama engkuk yang dimiliki oleh penyuluh pertanian, proses komunikasi antara penyuluh pertanian dan petani yang belum tepat, serta adanya masalah birokrasi yang menghambat penyuluh pertanian.

Untuk mencapai tujuan peningkatan taraf hidup masyarakat, sudah seharusnya penyuluh pertanian memikirkan kembali strategi yang tepat. Adapun strategi yang semestinya dilakukan oleh penyuluh pertanian yaitu mengajak serta petani dalam membuat rencana. Selain itu, sudah seharusnya pula adanya peningkatan mutu sumber daya penyuluh pertanian itu sendiri.

Rogers dalam (Dilla 2007:131) mengatakan fungsi komunikasi pada konteks ini dianggap sebagai mekanisme untuk mendapatkan dukungan dan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan. Dalam penjelasan ini digambarkan juga seharusnya dalam proses penanganan permasalahan hama Engkuk juga ada peran atau partisipasi dari masyarakat umum guna mempercepat peningkatan taraf sosial dan ekonomi.

Fungsi adanya film ini dapat menjadi jembatan bagi petani untuk menemukan sebuah solusi yang ada pada permasalahan pertanian. Dilihat dari fungsi film sebagai media komunikasi dalam penyampaian isu ataupun permasalahan mengenai pertanian. Seperti yang dijelaskan oleh Deddy Mulyana dalam (Dilla 2007:28) fungsi komunikasi melibatkan dimensi isi dan dimensi hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Dimensi ini berkenaan dengan pertukaran pesan atau informasi. Sedangkan dimensi hubungan, berkenaan dengan bagaimana menggunakan informasi secara efektif dalam berinteraksi, bersosialisasi dalam masyarakat dan negara. Akhirnya dengan fungsi-fungsi komunikasi itu, kita dapat meneropong, mengkaji, menelaah, menganalisis dan mengevaluasi setiap peristiwa, tidakan dan fenomena bagi terjadinya perubahan yang kita inginkan.

Analisis SWOT

1. *Strengths* (Kekuatan)

Pembahasan mengenai adanya ancaman hama engkuk masih sangat jarang dijumpai, terlebih dalam media film seperti yang dibuat oleh dokumentaris. Maka film ini menjadi salah satu film pertama yang membahas mengenai adanya ancaman hama engkuk yang menjadi ancaman bagi petani.

Selain itu dalam film ini juga digambarkan bagaimana peliknya proses penanganan hama yang dilalui oleh petani melalui jalur penyuluh pertanian dari pemerintah. Tentu saja ini menjadi salah satu poin penting dalam film ini, sebab masih sangat jarang juga pembahasan-pembahasan mengenai proses penanganan hama yang diberikan oleh pemerintah melalui penyuluh pertanian.

Dari segi teknis, dengan menggunakan pendekatan *hybrid* tentu saja akhirnya film ini memiliki keunikan tersendiri. Adanya penggabungan dua tipe pendekatan antara pendekatan observasional dan pendekatan *expository*, dokumentaris tidak hanya merekam kegiatan keseharian petani saja, melainkan juga menampilkan pendapat-pendapat dari beberapa pihak terkait adanya ancaman hama Engkuk.

2. *Weaknesses* (Kelemahan)

Dengan latar belakang dokumentaris sebagai mahasiswa komunikasi, akhirnya membuat film ini tidak dengan detail menjelaskan mengenai hama Engkuk yang telah mengganggu lahan pertanian. Dokumentaris lebih mengangkat mengenai isu yang dihadapi oleh petani.

Dalam pengerjaan film dokumenter ini, dokumentaris yang memiliki keterbatasan alat membuat film ini menjadi agak sedikit monoton dikarenakan kurangnya *shoot* yang ditampilkan, serta adanya beberapa gangguan suara yang kurang enak didengar saat proses wawancara.

3. *Opportunities* (Peluang)

Film dokumenter ini memiliki beberapa peluang bagi masyarakat dan juga pemerintah. Untuk masyarakat, film ini memiliki peluang untuk menyadarkan masyarakat bahwasanya sudah saatnya masyarakat untuk bangkit dan berusaha secara mandiri untuk mengatasi permasalahan yang mereka hadapi, tanpa harus pasrah mengharapkan bantuan dari pemerintah.

Sedangkan bagi pemerintah, film ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat alur penanganan hama. Pemerintah dapat melihat bagaimana permasalahan yang dihadapi petani tidak dapat dengan cepat terselesaikan. Dokumentaris beranggapan bahwa sudah seharusnya pemerintah melakukan revisi terkait permasalahan ini.

4. *Threats* (Ancaman)

Setelah film ini selesai dibuat tentu saja pada akhirnya dokumentaris telah memiliki perencanaan akan dibawa kemana film ini, proses ini dianggap oleh dokumentaris sebagai proses penyampaian pesan. Dalam hal ini tentu saja

dokumentaris memiliki keinginan agar apa yang ingin disampaikan oleh dokumentaris dapat tersampaikan dengan baik.

Akan tetapi dalam proses penyampaian pesan ini, terdapat beberapa kemungkinan ancaman, diantaranya masyarakat yang belum terbiasa menjadikan film menjadi salah satu bahan referensi. Memang pada saat ini sebagian besar masyarakat sudah tidak asing lagi dengan keberadaan media film, hanya saja masyarakat pada saat ini menganggap film sebagai media hiburan semata.

Selain itu, isu yang diangkat oleh dokumentaris merupakan salah satu isu yang tidak begitu populer ditengah masyarakat, tentu saja ini menjadi pekerjaan rumah bagi dokumentaris untuk dapat menarik minat masyarakat agar menonton film ini. disamping itu juga pada saat ini masyarakat cukup enggan untuk mengkritisi pemerintah dengan berbagai alasan seperti tak terbiasa, takut dan lain sebagainya.

Table 3.1
Analisis SWOT

Internal Eksternal	<p style="text-align: center;">Strengths (Kekuatan)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Film pertama yang mengangkat mengenai hama Engkuk 2. Menggambarkan mengenai proses penanganan hama 3. Menggunakan pendekatan <i>hybrid</i> yang lebih menarik 	<p style="text-align: center;">Weaknesses (Kelemahan)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Isu yang diangkat tidak begitu populer 2. Pertukaran gambar terlalu cepat 3. Kurangnya <i>scene</i> pembuka dan penyambung gambar
<p style="text-align: center;">Threat (Ancaman)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat belum terbiasa menjadikan film sebagai referensi 2. Masyarakat tidak tertarik terhadap isu yang diangkat 3. Masyarakat enggan untuk mengkritisi pemerintah 	<p>Walaupun secara sekilas film ini tidak begitu menarik karena mengangkat tema mengenai ancaman sebuah hama, akan tetapi ada isu besar dibalik itu yang ingin dipaparkan oleh dokumentaris, yaitu mengenai proses penanganan hama. Selain itu, film ini juga dikemas semenarik mungkin dengan menggunakan pendekatan <i>hybrid</i>. Selain itu film ini juga merupakan film pertama yang mengangkat isu mengenai ancaman hama Engkuk.</p>	<p>Dengan mengangkat isu yang dianggap kurang menarik, dokumentaris tidak hanya membahas mengenai hama Engkuk saja, akan tetapi membahas mengenai proses penanganan hama.</p>
<p style="text-align: center;">Opportunities (Peluang)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat membangun kesadaran masyarakat untuk menjadi mandiri 2. Dapat menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah 	<p>Dengan mengangkat cerita mengenai proses penanganan hama Engkuk, maka film ini dapat membangun kesadaran agar masyarakat tidak hanya pasrah kepada pemerintah. Selain itu juga film ini dapat dijadikan sebagai</p>	<p>Dengan mengangkat isu yang dianggap belum populer, maka dengan adanya film ini diharapkan dapat menarik perhatian dan masyarakat terhadap permasalahan ini.</p>

	bahan evaluasi bagi pemerintah mengenai permasalahan yang sebenarnya dihadapi oleh petani	
--	---	--

Kesimpulan

Karya tugas akhir dengan judul ‘Engkuk Merbabu’ ini merupakan sebuah film dokumenter yang mengangkat tema mengenai permasalahan dalam bidang pertanian. Adapun permasalahan yang diangkat yaitu adanya serangan hama baru yang menyerang lahan pertanian di desa Petung, kecamatan Pakis, kabupaten Magelang, Jawa Tengah.

Dalam film yang berdurasi 18 menit ini menceritakan tentang keluh kesah petani sejak munculnya hama Engkuk. Hama ini berbentuk ulat yang memakan akar tanaman milik petani hingga membuat tanaman tersebut menjadi mati yang mengakibatkan petani harus mengalami kerugian.

Petani dengan keterbatasan pengetahuan yang mereka miliki sudah berupaya menanyakan solusi permasalahan tersebut kepada penyuluh pertanian dari pemerintah, yang sudah mereka anggap sebagai tempat untuk mengadu mengenai permasalahan pertanian. Namun hingga saat ini petani belum mendapatkan jawaban yang sesuai dari penyuluh pertanian. Melihat kejadian tersebut, sesuai dengan tujuan dari film dokumenter yang dijelaskan oleh Effendy (2002:12) film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang dalam kelompok tertentu. Maka dokumentaris mencoba membuat film dokumenter ini dengan tujuan agar film ini dapat menyampaikan aspirasi petani desa Petung dan dapat menemukan solusi yang terbaik.

Dokumentaris sudah melakukan penayangan film dengan mengundang beberapa orang yang mengerti dalam bidang pertanian serta perwakilan dari petani desa Petung. Dokumentaris turut mengundang perwakilan petani desa Petung dengan harapan agar segala informasi yang ia dapat dari pemutaran dan diskusi yang dokumentaris selenggarakan dapat ia sampaikan ke kelompok tani Siderojo. Proses ini sesuai yang dijelaskan oleh Dedy Mulyana (2005: 42) mengenai komunikasi kelompok. Ia menjelaskan bahwa dalam komunikasi kelompok ada suatu tujuan yang ingin dicapai bersama dalam sekumpulan orang. Pada penayangan tersebut akhirnya menemukan sedikit pencerahan penanganan hama Engkuk di desa Petung.

Selanjutnya film ini akan dijadwalkan untuk diputar di desa Petung dengan mengundang perwakilan dari dinas Pertanian kabupaten Magelang sebagai salah satu upaya untuk menyampaikan permasalahan mereka melalui media film. Dengan tujuan agar Dinas Pertanian kabupaten Magelang dapat membantu petani untuk menemukan solusi terbaik bagi

petani sesuai dengan teori komunikasi pembangunan. Seperti yang diungkapkan oleh Rogers dalam (Dilla 2007:131) mengatakan fungsi komunikasi pada konteks ini dianggap sebagai mekanisme untuk mendapatkan dukungan dan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan.

Film ini sangat layak untuk di tonton dan di diskusikan, terutama bagi kalangan yang mengerti tentang pertanian, karena film ini menceritakan sebuah fakta mengenai keresahan petani yang kesulitan dalam mencari solusi dari permasalahan yang mereka hadapi, apalagi mengingat negara Indonesia kaya dengan hasil alamnya. Sudah seharusnya bangsa ini memberikan perhatian lebih pada sektor pertanian.

Keterbatasan karya dalam pembuatan film ini dokumentaris hanya terfokus pada penyampaian isu, tidak terlalu rinci dalam menjelaskan hama Engkuk dikarenakan kurangnya pengetahuan dokumentaris dalam bidang pertanian dan keterbatasan alat yang dimiliki oleh dokumentaris sehingga menyebabkan adanya beberapa kekurangan dalam pengambilan gambar.

Daftar Pustaka

- Dilla, Sumadi. (2007). *Komunikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Effendy, Heru. (2002). *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*. Yogyakarta: Panduan
- Mulyana, Deddy. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Fajar. (2007). *Cara Pinter Bikin Film Dokumenter*. Yogyakarta: Percetakan Galangpress
- Purwanto, Djoko. (2006). *Komunikasi Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Rief. (2015). Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). <https://pertaniansehat.com/read/2015/10/12/organisme-penggangu-tanaman-opt.html>, akses tanggal 23 September 2015 pukul 19.05 WIB.
- Sujastika, Ismi. (2011). "Hubungan Pola Komunikasi Interpersonal Siswa Dengan Kesadaran Beretika Siswa SMAN 1 Way Serdang Kabupaten Mesuji Tahun

2010/2011". Skripsi Sarjana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Lampung.

Untung, Kasumbogo. (2007). *Kebijakan Perlindungan Tanaman*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Van den Ban, A.W. dan H.S. Hawkins. (1999). *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Kanisius.

Wiryanto. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta. PT. Grasindo.

IDENTITAS PENULIS

A. Identitas Penulis Pertama (Mahasiswa)

Nama : Farid Iskandar
NIM : 12321043
Tempat tanggal lahir : Pekanbaru, 27 Oktober 1990
Prodi/Fakultas/Universitas : Ilmu Komunikasi/FPSB/UII
Konsentrasi : Budaya dan Media Kreatif
Alamat dan Kontak : Perumahan Melur Permai Blok J No. 83 Tampan,
Panam, Pekanbaru, Riau.
0896 7468 2259
Karya Tulis Ilmiah : Pembuatan Film Dokumenter Mengenai Ancaman
Hama Engkuk di Desa Petung Kecamatan Pakis
Kabupaten Magelang Jawa Tengah

B. Identitas Penulis Kedua (Dosen Pembimbing Skripsi)

Nama : Muzayin Nazaruddin, S.Sos., MA
NIDN : 0516087901
Tempat tanggal lahir : -
Jabatan Akademik : Dosen Tetap
Alamat dan Kontak : 0822 2657 6307
Karya Tulis Ilmiah : -